

SEH AMONGRAGA

(TOKOH MISTIK JAWA DALAM SERAT CENTHINI)¹

Fauzan Naif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

In Javanese literature, *Serat Centhini* is an extraordinary work, in the term of quantities of its pages and the varieties of its content. *Serat Centhini* was written from January 1814 to 1823, by a team lead by Adipati Anom Amengkunagara III, Crown Prince of Surakarta Kingdom that crowned as Sunan Paku Buwana V (1820-1823) afterwards with the members such as: 1) Kiai Ngabehi Ranggasutrasno, 2) Kiai Ngabehi Yasadipura II, and 3) Kiai Sastradipura. The thickness of its manuscript is around 4200 folio pages (12 editions). The content of its text is varied; include all *ngelmu* and *kawruh* that exist in Java Island. As a *suluk* literature, *Serat Centhini* also has an Islamic soul and contains Tasawwuf or Islamic Mysticism thoughts that already blend with Javanese Mysticism, for example an explanation of Javanese “religion” that purpose is to achieve “life perfection”, i.e. the unity between slave and Master (*manunggaling kawula-Gusti*). Explanation and secret lessons are in the dialogue between Seh Amongraga, as a Javanese Mystic chief and other personalities in that book. Seh Amongraga, a.k.a Jayengresmi, is the elder of three sons of Sunan Giri. He has talent and potency towards a mystical life and practices, shown by its qualities and characters, the stages of his life, his sermons about the four ways towards God, *Martabat Tujuh*, and *manunggaling kawula-Gusti*. In the later stage of his life, Seh Amonraga is more noticeable to become a Javanese Mystic practitioner that teach the science of perfection, heterodox mysticism, that finally sentence to death by Sultan Agung, therefore could be seen as an inheritance of Syeh Siti Jenar tradition

Key words: *Serat Centhini*, Seh Amongraga, Javanese Mysticism

Dalam khazanah sastra Jawa, *Serat Centhini* termasuk salah satu karya yang istimewa, baik dari sisi ketebalan jumlah halamannya maupun keaneka-ragaman isinya. *Serat Centhini* ditulis dari bulan Januari tahun 1814 sampai selesai tahun 1823, oleh sebuah tim yang diprakarsai dan dipimpin oleh Adipati Anom Amengkunagara III, Putera Mahkota Kerajaan Surakarta, yang kemudian bertahta dengan gelar Sunan Paku

¹Tulisan ini menggunakan dana penelitian dari LP2M UIN Sunan Kalijaga tahun 2015

Buwana V (1820-1823) dengan anggota: 1) Kiai Ngabehi Ranggasutrasno, 2) Kiai Ngabehi Yasadipura II, dan 3) Kiai Sastradipura. Ketebalan naskahnya mencapai sekitar 4200 halaman folio (12 jilid). Kandungan isi teksnya sangat bermacam-macam, mencakup semua *ngelmu* dan *kawruh* yang ada di Pulau Jawa. Sebagai sebuah karya sastra *suluk*, *Serat Centhini* juga bernalaskan Islam dan mengandung ajaran-ajaran Tasawwuf atau Mistik Islam, yang sudah berjalin berkelindan dengan Mistik Jawa, misalnya penjelasan tentang “agama” Jawa yang bertujuan untuk mencapai “kesempurnaan hidup”, yaitu bersatunya hamba dengan Tuhan (*manunggaling kawula-Gusti*). Penjelasan dan pengajaran rahasia itu berbentuk dialog antara Seh Amongraga, sebagai Tokoh Mistik Jawa, dengan tokoh-tokoh lainnya dalam buku tersebut. Seh Amongraga, bernama kecil Jayengresmi, adalah sulung dari tiga bersaudara putra Sunan Giri. Ia memang memiliki bakat dan potensi kearah kehidupan dan pelaku mistik, dilihat dari sifat dan karakternya, tahap-tahap kehidupannya, wejangan-wejangannya tentang susunan empat jalan menuju Tuhan, Martabat Tujuh dan *manunggaling kawula-Gusti*. Dalam tahap akhir dari kehidupannya Seh Amongraga lebih menonjol perannya sebagai pelaku mistik Jawa yang mengajarkan ilmu kesempurnaan, mistik heterodoks, yang akhirnya dihukum mati oleh Sultan Agung, sehingga terkesan sebagai penerus tradisi Syeh Siti Jenar.

Kata-kata kunci: *Serat Centhini*, Seh Amongraga, Mistik Jawa.

...

A. Pendahuluan

Sastra dapat dipandang sebagai suatu perkembangan masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai sarananya. Hasil sastra suatu bangsa dapat menggambarkan masyarakat yang menghasilkan sastra tersebut. Apa yang disajikan oleh sastra merupakan cermin yang dapat memantulkan kembali kehidupan masyarakatnya. Kajian suatu sastra akan membuka kehidupan tersebut, dan kehidupan adalah suatu perwujudan sosial yang merangkum berbagai masalah, seperti adat istiadat, agama, nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, ketata-negaraan dan sebagainya. Bahwa sastra adalah khazanah intelektual dan spiritual suatu bangsa yang tidak ternilai harganya, telah dibuktikan oleh sejarah.² Dengan berbagai khazanah yang terkandung dalam sastra, maka hasil kajian sastra dapat dimanfaatkan oleh pelbagai disiplin keilmuan, seperti antropologi, arkeologi, sosiologi, filsafat dan sebagainya.

Bangsa Indonesiapun memiliki khazanah sastra yang kaya dan luas, yang meliputi kurun zaman yang relatif lama, yang merupakan sumber pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia pada masa lampau. Adanya berbagai suku bangsa di Indonesia, yang masing-masing memiliki bahasa sendiri, maka terdapatlah berbagai sastra daerah, yang satu tidak kalah penting dari yang lain, bahkan dapat melukiskan variasi-variasi

²Siti Baroroh Baried, “Mengungkap Khazanah Sastra Indonesia, Kesusastraan Mistik”, dalam *Al-Jami’ah*, No. 5, XII, 1974, hlm. 5.

Bhineka Tunggal Eka.

Penggalian-penggalian dan studi sastra Indonesia akan memaparkan peradaban tinggi yang pernah tampil di wilayah Nusantara, yang dewasa ini sangat perlu dikaji dan diketahui dalam rangka *nation building*. Sebagai contoh di antara karya sastra daerah di Indonesia adalah karya sastra Jawa. Kenyataan membuktikan bahwa khazanah karya sastra Jawa sangat banyak jumlahnya dan beraneka ragam isinya.³

Khazanah sastra Jawa sebenarnya dapat diklasifikasikan menurut bahasa dan jenisnya. Dalam klasifikasi tersebut dikenal pembagian sastra Jawa yang berbahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan dan Jawa Baru.⁴ Menurut jenisnya, Pigeaud membagi jenis karya sastra Jawa menjadi 4 (empat) jenis, sebagai berikut: 1. Religi dan etika. 2. Sejarah dan mitologi. 3. Susastra. 4. Ilmu, seni, humaniora, hokum, folklore, adat istiadat dan bunga rampai.⁵

Perkembangan sastra Jawa dari abad ke 9 sampai sekarang dengan klasifikasi bahasa dan jenisnya itu ternyata baru diungkap oleh penelitian sastra yang dilakukan pada abad ke 19. Dalam sastra Jawa Baru, ada jenis karya sastra yang bercorak religi dan etika. Karya-karya tersebut dihasilkan pada periode peralihan ajaran Hindu Jawa ke ajaran Islam di Jawa, yaitu karya-karya sastra *suluk*.⁶ Sastra *suluk* lebih sering dinamakan karya sastra baru yang bernalaskan Islam dan berisi ajaran-ajaran tasawuf. Disebut demikian karena dalam sastra tersebut banyak memakai istilah-istilah Islam di samping menggunakan bahasa Jawa Baru sebagai bahasa utamanya.

Kata *suluk* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, *salaka – yasluku – sulukan*, yang berarti perjalanan atau jalan kehidupan.⁷ Arti tersebut dihubungkan dengan ajaran tasawuf sebagai aspek esoteris dari Islam.⁸ Sastra *suluk* tersebut isinya berkisar ajaran persatuan manusia dengan Tuhan, teori penciptaan, moral dan manusia.

Naskah Jawa yang bernalaskan tasawuf diketemukan pada abad ke 16, yaitu dengan ditemukannya buku ulasan mengenai ajaran Islam. Buku tersebut terangkat pada pelayaran pertama Belanda dan dihadiahkan kepada Universitas Leiden tahun 1597.⁹ Buku ulasan tentang ajaran Islam tersebut terkenal dengan nama *Het Boek van Bonang*.¹⁰

Sebenarnya pada abad ke 16 di Jawa masih berkembang ajaran menuju Tuhan dari faham sebelum Islam di Jawa. Dari segi agama ini, suku Jawa sebelum menerima

³Darusuprasto dkk., *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986), hlm. iii.

⁴Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartoko (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 21-28.

⁵Pigeaud, *Literature of Java* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 2.

⁶Darusuprasto dkk., *op. cit.*, hlm. 1.

⁷Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: MacDonald & Evans Ltd., 1974), hlm. 423-424.

⁸Al-Djaili Yahya, "An Inquiry into the True Relationshep between Sufism and Islam", *Disertasi*, tidak diterbitkan (California: Institut of Asian Studies, 1974), hlm. 24.

⁹Zoetmulder, *op. cit.*, hlm. 34.

¹⁰Widji Saksono, "Islam Menurut Wejangan Wali Songo", *al-Jami'ah*, No. 3, Th. I, 1962, hlm. 40-69.

pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistik dan dinamistik.¹¹ Dengan masuknya Islam di Jawa, maka menjadi lengkaplah percampuran berbagai kepercayaan dan agama di Jawa. Suatu yang sangat menarik ditinjau dari sudut agama, adalah *sinkritisme*,¹² yang menandai watak dari kebudayaan dan kesusastraan Jawa.

Pada sastra Jawa Baru banyak sekali naskah *suluk* yang dihasilkan, di antaranya *Suluk Tambangraras* atau *Centhini*. Di dalam *Serat Centhini*, banyak sekali dimuat ajaran tentang Tuhan dan menuju Tuhan, yang didasari oleh ajaran mistik Islam atau tasawuf. *Serat Centhini* memang termasuk sastra *suluk*, inti dari kajian tersebut adalah penjelasan dan ajaran “agama” Jawa yang bertujuan untuk mencapai “kesempurnaan hidup”,¹³ yaitu bersatunya hamba dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*). Penjelasan dan pengajaran pengetahuan rahasia itu berbentuk dalam dialog antara Seh Amongraga dan tiga tokoh yang lain dalam buku tersebut, terutama istrinya yang bernama Tambangraras.

Mengingat bahwa pustaka seperti *Serat Centhini* adalah dokumen peninggalan kebudayaan yang bisa memberikan gambaran mengenai alam pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan, maka usaha untuk mengungkap dan mempopulerkannya dalam bentuk penelitian adalah suatu kegiatan dan usaha yang cukup mendesak. Tulisan ini akan berusaha untuk memberikan gambaran tentang Tokoh Mistik Jawa dalam *Serat Centhini*, yaitu Seh Amongraga.

I. *Serat Centhini*

Serat Centhini adalah salah satu karya sastra Jawa yang ditulis, dari bulan Januari tahun 1814 sampai selesai tahun 1823, oleh sebuah tim yang diprakarsai dan dipimpin oleh Adipati Anom Amengkunagara III, Putera Mahkota Kerajaan Surakarta, yang kemudian bertahta dengan gelar Sunan Paku Buwana V (1820-1823), dengan anggota: 1) Kiai Ngabehi Ranggasutrasna, 2) Kiai Ngabehi Yasadipura II, dan 3) Kiai Ngabehi Sastradipura.¹⁴

Kiai Ngabehi Ranggasutrasna mendapat tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa bagian Timur, Kiai Ngabehi Yasadipura II mendapat tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa bagian Barat. Keduanya harus mencatat dan merekam dalam ingatan, apa yang mereka dengar dan lihat. Kiai Sastradipura mendapat tugas naik haji ke Mekah dan tinggal di sana beberapa lama untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Setelah selesai penjelajahan, mereka bertiga bertemu kembali di Kerajaan Surakarta dan mulai

¹¹Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), hlm. 1.

¹²Sinkritisme berasal dari bahasa Yunani Synkrasis, artinya amaxing together, uniting. Bringing together of, or the attempt to bring together, concluding ideologies into a unity of thought and/or into a cooperator, harmonious social relationship. Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (London: Barnes & Nobles Book, 1981), hlm. 286.

¹³S. Soebardi, *The Book of Cabolek* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975), hlm. 38-40.

¹⁴KGPA Amangkunagara III, *CENTHINI, Tambangraras-Amongraga*, jilid IX, Koordinator dan Penyunting: Marsono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 3.

menulis berdasarkan “rekaman” masing-masing, dengan dibantu oleh para nara sumber sesuai dengan keahlian masing-masing.¹⁵

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra Jawa yang paling istimewa. Ketebalan naskahnya mencapai sekitar 4.200 halaman folio (12 jilid). Kandungan isi teksnya sangat bermacam-macam, semua ilmu dan *kawruh* yang ada di Pulau Jawa. Karena kandungan isi teksnya yang demikian, *Serat Centhini* sering disebut sebagai “Ensiklopedi Kebudayaan Jawa”. Poerbatjaraka menulis:

“*Serat Centhini* itu memuat hal-hal yang amat berbagai-bagai macamnya, seperti hal agama Islam, hal ilmu, hal gending, hal tari, hal baik buruk hari, hal tembang (nyanyian), hal masakan Jawa, hal lawak, hal pelacuran dan cerita dari setempat-setempat. Adapun cara mengisahkan hal tersebut di atas sangatlah baiknya. Yang pelawak juga sangat lucunya, yang berkenaan dengan pelacuran dikisahkan dengan sepas-puasnya. Yang berkenaan dengan ilmu kejiwaan juga sampai tandas. Pendek kata, diantara kitab-kitab Jawa, *Centhini* itulah yang paling mengagumkan”.¹⁶

Serat Centhini memiliki banyak versi. Tulisan ini menggunakan *Serat Centhini* Latin, 12 jilid, dilatinkan oleh Kamajaya, diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta. *Serat Centhini* Latin ini bisa disebut sebagai “versi terbaik dan terlengkap”, karena melatinkannya didasarkan pada *Serat Centhini Kadipaten*, naskah *Serat Centhini* yang baku dan paling lengkap, yaitu sebanyak 12 jilid, yang dapat disebut sebagai naskah induk bagi versi-versi yang lain. Di samping itu digunakan juga berbagai versi naskah *Serat Centhini* yang lain sebagai bahan dan perbandingan, sehingga perbedaan-perbedaan dan kekeliruan-kekeliruan lainnya dapat diperbaiki dan dimasukkan sebagai “catatan” dalam *Serat Centhini* Latin di atas.

B. Sosok Seh Amongraga.¹⁷

Di sini akan diberikan uraian dan penggambaran mengenai sosok Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, yang dirujuk langsung dari *Serat Centhini* Latin, yang meliputi asal-usulnya, pendidikannya, sifat (keadaan) jasmaniah dan rohaniahnya, kedudukannya, kemampuan (kualitas) intelektualnya, kehidupannya, kegiatannya dan lain sebagainya.

1. Asal-usulnya

Seh Amongraga, yang bernama kecil Jayengresmi, adalah sulung dari tiga bersaudara putra Sunan Giri. Ketiga bersaudara itu adalah Jayengresmi, Jayengsari dan Ni Ken Rancangkapti. Ia berasal dari keluarga terhormat dan terpandang. Ini disebutkan dalam I/15:24; I/16:1-4; V/334:5; V/356:16,21,26-27; VI/361:1-4; VII/403:1-3; XI/683:17-18.

¹⁵Sumidi Adisasmita, *Pustaka Centhini Selayang Pandang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1974), hlm. 11-12.

¹⁶Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa* (Djakarta: Djambatan, 1952), hlm. 183.

¹⁷Penulisan Seh dalam Seh Amomraga, dalam tulisan ini, menyesuaikan dengan *Serat Centhini* Latin.

2. Pendidikannya

Setelah berjalan mengembara dari Jawa Timur (Kraton Majapahit), sampai di Jawa Barat (Gunung Salak), akhirnya diboyong dan menjadi santri Ki Ageng Karang (Seh Ibrahim).¹⁸ Di Karang, ia menjadi murid kesayangan Ki Ageng dan diperlakukan seperti anak sendiri. Setiap hari ia mendapat pelajaran berbagai ilmu pengetahuan lahir dan batin. Semua ilmu Ki Ageng diberikan sampai habis tak ada yang tersisa lagi. Ia memiliki akal yang cerdas, sehingga penjelasan yang sedikit, sudah cukup baginya untuk mendalami sampai ke dasarnya. Setelah dianggap *mumpuni*, namanya diganti menjadi Amongraga atau Seh Amongraga.

Pada suatu hari Seh Amongraga menghadap Ki Ageng untuk mohon berkah, *sawab* dan do'a restu, berpamitan untuk mengembara mencari kedua adiknya. Oleh Ki Ageng, ia diminta berjalan ke arah timur ke Wanamarta untuk menemui Ki Bayi Panurta, yang memiliki seorang gadis cantik rupawan, bernama Tambangrasas.¹⁹

3. Sifat-sifat dan Kepribadian Terpuji

Seh Amongraga memiliki sifat-sifat dan kepribadian terpuji, antara lain:

a. Memiliki postur dan rupa yang bagus

Hal ini disebutkan dalam: V/333:4-5; V/340:7-9; V/341:11-12; V/343:7; V/345:15-19; V/347:20-21; V/355:55-57; VI/359:70-71; VI/360:19; VI/361:1-4 dan 208-209; VII/396:27-28; VIII/405:13-14.

b. Bersahaja, rendah hati, mulia, sopan dan santun

Sifat-sifat di atas disebutkan dalam: V/337:3; V/354:29; V/351:64-66; V/354:5; V/356:16; VI/357:319-320; VI/361:1-4; VI/365:32; VI/366:1-2; VII/383:137, 185; VII/393:26; VII/403:1-3; XI/683:17-18; XI/684:21-22; XI/685:14-15.

c. Berwibawa

Hal ini disebutkan dalam: V/350:125-126, 197, 200; V/354:2-3; V/355:55-57; VI/357:319-321; VI/361:1-4; VI/366:1-2; VIII/436:3-5; VIII/445:14-16; XI/680:8-9; XI/683:17-18; XII/708:503.

d. 'Alim, *lantip* dan *linuwih*

Sifat di atas disebutkan dalam: V/333:7; V/337:7; V/343:8-10; V/345:18-20; V/351:5-7,38-39,64-65,100-102,104-107; V/354:1-3; V/356:16,21; VI/361:205-210; VII/376:191-192; VII/383:5; VII/403:1-3.

e. Bagus salatnya, bagus bacaannya, bagus suaranya

Hal ini disebutkan dalam: V/339:1-4; V/351:1-18,64-66; V/352:49-63; V/354:58-65; VI/360:67; VI/361:177-182,187-189,205-210,213-215; VI/365:40-44; VII/376:190-192,237-238; VII/382:81-84; VII/383:41-43,63-66,109,143-145; XI/674:18-23; XII/691:204-205; XII/708:643-647.

¹⁸KGPA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid I, dilatinkan oleh Kamajaya, (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985) , hlm. 203-205. (I/58:20-32)

¹⁹*Ibid.*, jilid V, hlm. 51-53. (V/333:1-20)

f. Terpuji, menarik, mempesona dan *mberkahi*

Hal ini disebutkan dalam: VI/361:208-210; VI/365:30-32,40-46; VI/368:19-21; VII/383:268-275; VII/431:14-16; VIII/436:3-4; VIII/445:14-16; VIII/446:64-65; XI/674:28,42-44; XI/675:31-32; XI/679:12-17,101-102; XII/691:63-70; XII/708:51-57.

g. Rajin salat sunat (malam) dan berzikir

Hal ini disebutkan dalam: V/335:10-13; V/342:1-2; V/344:14-15; V/348:7; V/350:229-230; V/351:4-12,15-19; VI/359:78-80; VI/360:1-4,11-12; VI/362:1-8,14-16; VI/366:31-43; VI/368:9-14; VII/376:25-26,44,55; VII/383:51-53,217-218; VII/387:17-18,80-81; VII/388:93-94; VII/391:23-25; VIII/407:3-5.

Dalam *pupuh* dan bait-bait di atas dijelaskan bahwa Seh Amongraga memiliki sifat dan kepribadian yang terpuji, antara lain: postur tubuh dan rupa yang bagus, bersahaja, rendah hati, mulia, sopan-santun, berwibawa, ‘alim, *lantip*, *linuwih*, bagus salatnya, bagus bacaannya, bagus suaranya, terpuji, menarik, mempesona, *mberkahi*, rajin salat sunat (malam) dan berzikir. Ini merupakan suatu pencitraan (penggambaran) yang ideal dan istimewa.

4. Menuju Kehidupan Mistik

Seh Amongraga memiliki bakat, sifat dan perilaku yang bisa (akhirnya) membawanya ke arah kehidupan mistik. Di antara alamat atau indikasi yang menunjukkan hal tersebut ialah sedikit makan (*zuhud*); gemar ‘*uzlah*, *nenepi*, semedi atau manekung; dipandang sebagai (calon) wali, karena memiliki *karamah* dan *ma’ünah*; memiliki kesaktian, karena bisa selamat di tempat-tempat angker dan *wingit*. Berikut ini kutipan-kutipan dari *Serat Centhini* Latin yang menunjukkan dan menguatkan hal tersebut di atas.

a. Sedikit makan (*zuhud*)

Hal ini disebutkan dalam: V/338:12-14; V/351:30-31,46-51,58; V/354:27-30,36-37,79-80; V/356:81-82,92-93; VI/359:74; VI/360:76; VI/361:37-38,173-174; VI/365:17-20; VI/368:20-21; VII/376:250-252; VII/381:20-23; VII/386:53,67-71; VII/397:22-25; VIII/424:8-10; VIII/430:24-27; VIII/434:1-3; X/634:26-27; XI/675:47-50.

b. Menyepi, ‘*uzlah*, *nenepi*, semedi atau *manekung*

Hal ini disebutkan dalam: V/342:1-2; VI/366:28-46; VI/367:305; VII/375:4-5; VII/376:178-179,223; VII/382:108; VII/383:37,75,84,116; VII/386:48-49,70-72,97,118-119; VII/387:15-18,21; VII/388:100-106; VII/390:16-18,24-25,31-34,38-39,41-45,48-50; VII/391:22-25,28-31; VII/392:26-29; VII/393:2-3,9-10,14,19-22,26-32; VII/394:1-2,8-15,23-24; VII/395:23,35-36; VII/397:11-12; VII/399:19-21; VII/400:5-11; VII/401:16-18; VII/402:1-7,15-17; VII/403:1-5; VIII/404:9; VIII/405:4-8; VIII/407:3-6; VIII/408:5-10; VIII/409:1,13-17; VIII/410:4; VIII/411:11-14; VIII/412:6-9; VIII/414:1; VIII/416:7-8; VIII/419:4-6; VIII/420:3,9; VIII/421:2-3; VIII/423:1-6; VIII/426:1-10; VIII/429:15-16; VIII/430:3-11; VIII/431:1; VIII/434:1; VIII/435:60-61;

VIII/437:26,39,45-47; VIII/438:23-27; VIII/439:14-20; VIII/440:4-6; VIII/442:10-12; VIII/444:6-10,14-20; X/634:26-27; XI/675:51-52.

- c. Dipandang sebagai (calon) wali; memiliki *karamah* dan *ma'unah*
Hal ini disebutkan dalam: I/38:10-12; V/351:89-91; V/355:46-49; V/356:16; VI/357:318-321; VI/360:1-4; VI/366:1; VII/383:4-5,184-186,268-276; VII/386:83-86; VIII/435:3-13; VIII/436:34-37; X/635:50-57; XI/679:26-27,37-39,51,66-67,101-102; XI/680:18,22-24; XI/683:17-20,23-24; XI/684:16-21; XI/685:13-15,33-38; XI/686:1-3; XII/709:13-15.
- d. Dipandang memiliki kesaktian
Hal ini disebutkan dalam: VII/386:56-61; VII/388:103-106; VII/389:15-19 dan VII/390:1-6; VII/391:7-12; VII/396:4-16; VII/403:1-3; VIII/404:14-19 dan VIII/405:1-9; VIII/410:4-10; VIII/413:4-10; VIII/417:4-10; VIII/418:1-10 dan VIII/419:1-2; VIII/425:4-6; VIII/425:9-10 dan VIII/426:1-2; VIII/430:3-8; VIII/434:24-27; XI/648:12-19; XI/649:10-14; XI/679:39-51; XI/680:5-9; XI/680:34-43 dan XI/681:1-26; XI/681:50-63 dan XI/682:1-4; XI/684:11-29; XII/711:11-15 dan XII/712:1-13.

Dalam *pupuh* dan bait-bait di atas dijelaskan bahwa Seh Amongraga memiliki bekal dan potensi untuk menjadi seorang mistikus. Ia sedang meniti jalan menuju ke sana, dengan melalui tahapan atau indikasi antara lain: menjalani praktek *zuhud* (dengan sedikit makan-minum, hidup sederhana dan prihatin), menyepi menjauhi keramaian dengan '*uzlah*, bersemedi di gua-gua sepi, memiliki kesaktian dan selalu dalam lindunganNya (selalu selamat di tempat-tempat yang angker), sampai akhirnya ia dipandang sebagai *wali* yang memiliki *karamah* dan *ma'unah*.

5. Sebagai Ahli (Pelaku / Penganut) Mistik Jawa.

Pada bagian akhir kehidupannya, Seh Amongraga lebih banyak menjalankan dan mengamalkan amalan-amalan mistik daripada mengamalkan amalan-amalan syari'at, sehingga ia layak disebut sebagai ahli, atau bahkan tokoh, mistik Jawa. Kutipan-kutipan berikut ini berisi tentang sebagian amalan-amalan mistik yang ia lakukan, yaitu dalam: VI/360:3-11; VI/366:41-46; VII/376:25-32; VII/383:51-53; VII/391:23-25; VII/383:217-221; VII/402:1-7; VIII/407:3-6; VIII/437:4-6; XI/647:23-26.

C. Wejangan-wejangan Seh Amongraga dalam Bidang Mistik

Seh Amongraga memberikan wejangan-wejangannya kepada beberapa orang terutama kepada istrinya, Tambangraras, terutama dalam bidang mistik. Di antara wejangan-wejangan tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam khazanah sastra *suluk*, termasuk dalam *Serat Centhini* terdapat susunan empat jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Keempat jalan ini harus dijalani, tidak terpisahkan, bahkan bergantung, satu dengan yang lain. Tetapi kedua jalan terakhir, yaitu hakekat dan ma'rifat, adalah jalan yang

hanya bisa dilalui oleh orang-orang tertentu. Hakekat adalah tahap yang sempurna, bisa dicapai dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna, di antaranya dengan cara berdo'a terus menerus, selalu menyebut asma Tuhan dan mencintai-Nya, mengenali Tuhan sejauh mungkin.

Ma'rifat adalah jalan terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Tuhan, tahap manusia telah mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Dalam tahap ini jiwa manusia bersatu dengan jiwa semesta, tindakan manusia menjadi *laku*. Ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Ma'rifat bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya sangat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang Dia memang sudah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk menerimanya. Inilah sinar ilahi yang menyinari ke dalam hati sanubari manusia dan melimpahi setiap bagian tubuh dengan berkas cahaya yang menenteramkan.

Dalam *Serat Centhini* wejangan Seh Amongraga yang berkaitan dengan hakekat dan ma'rifat merupakan kelanjutan dari wejangannya tentang syari'at dan tarekat, dan dijelaskan bahwa syari'at bersama tarekat merupakan *wadhab sakalir*, sedang hakekat dan ma'rifat merupakan *wiji nugraha*.²⁰ Dengan ini pula Seh Amongraga menekankan bahwa untuk mencapai hidup sempurna dan mati sempurna, orang harus memegangi secara teguh prinsip-prinsip hidup yang terdiri dari empat jalan tersebut.²¹

Menurut Seh Amongraga apa yang disebut dengan sempurna, misalnya dalam ibadah, tidak hanya mengucapkan bunyi lafal lahiriahnya saja, akan tetapi disertai penghayatan maknanya yang terdalam. Wejangan ini terdapat dalam *Serat Centhini*, jilid 7, pupuh 47-48, sebagai berikut:

VII/376:47-48:

47. *Lamun sira anembah amuji, sajatining puji kawruhana, iku parlu makaripate, yen durung wruh ing ngriku, maksih tiron bae kang puji, puji tan paja-paja, sampurnaning kawruh, kang garwa matur nor raga, inggih mugi amba paduka jateni, ing puji kang sampurna.*

48. *Wruhanira sajatining puji, dudu lapal kang muni ing lesan, swara lawan kumandhange, pan unen-unen dudu, dene puji sajatiniki, pan iya karepira, kang suci sumunu, pangidhaming kersa juga, ingkang datan kajeg-kajeg iku yayi, yen kajeg iku aral.*²²

Di sini Seh Amongraga dalam memberikan wejangan kepada istrinya, Tambangrasa, dalam tahap hakekat dan ma'rifat, lebih menekankan makna-makna yang esoteris dalam hubungannya dengan tanggapan batin. Seh Amongraga juga memberikan wejangan kepada istrinya tentang “mati dalam hidup” yang dikaitkan langsung dengan susunan empat jalan mistik, yaitu syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat, yang harus dipahami secara baik dan tidak boleh salah menerimanya. Hal ini tercantum

²⁰*Ibid.*, jilid II, hlm. 196-197.

²¹*Ibid.*, jilid IV, hlm. 83.

²²*Ibid.*, jilid VII, hlm. 17.

dalam *Serat Centhini*, jilid 7 tembang 376 *Dhandhanggula* pupuh 4-10.²³ Berkenaan dengan ilmu tanpa papan tulis, Seh Amongraga menjelaskan bahwa sebelum ada sesuatu ketika keadaan masih sunyi sepi, yang ada hanya *la ta'ayun*, hanya *kun* yang ada. Wejangan ini tercantum dalam *Serat Centhini* jilid 5 tembang 351 *Gambuh* pupuh 70-102.²⁴ Seh Amongraga juga menguraikan makna simbolis tentang peleburan papan dan tulisan, dapat memuat tulisan pada papan, dapat juga memuat keduanya, atau salah satunya,, bisa meniadakan keduanya sehingga mengetahui tunggal sejati, kosong sejati, tak diciptakan, tak berawal dan tak berakhir, tak dapat dilihat, sebab adanya adalah dirinya sendiri dalam keadaan tenang, yaitu keadaan yang suci.

Seh Amongraga juga menjelaskan tentang Martabat Tujuh kepada istrinya dan pelayannya yang bernama Ni Centhini. Menurut Seh Amongraga bahwa tujuh martabat itu terbagi menjadi dua, yaitu martabat bathin yakni *Ahadiyat*, *Wahdat* dan *Wahidiyat*; serta empat martabat lahir, yaitu alam *Arwah*, alam *Mitsal*, alam *Ajsam* dan *Insan Kamil*. Selanjutnya diterangkan bahwa *Ahadiyat* adalah kesatuan yang bersifat mutlak, yaitu martabat *la ta'ayun*, belum nyata sifat dan asmaNya. Martabat *Wahdat*, yakni *Haqiqat Muhammadiyyah* yang juga disebut *ta'ayun awal*, atau kenyataan pertama. Disebut *Wahdat*, yakni kesatuan yang mengandung kejamakan dimana setiap bagian belum dapat dipisahkan dengan bagian-bagian yang lain. Karena *dzat* di dalam ilmu, alim dan ma'lum masih terkumpul dalam satu kesatuan, belum ada pemisahan. Ketiga *Wahidiyat*, yakni kesatuan yang mengandung kejamakan, pada setiap bagian telah ada gambaran secara jelas dalam ilmu Tuhan. Artinya, dalam *Wahidiyat*, telah jelas tergambar wujud bumi, langit yang tujuh, bumi seisinya, yang nyata batas-batasnya dalam ilmu Tuhan. *Wahidiyat* merupakan *ta'ayun tsani*, kenyataan kedua dan merupakan hakikat manusia. *Wahidiyat* sebagai hakekat manusia diterangkan sebagai *a'yan tsabitah*, kenyataan yang bersifat tetap dan *qadim* semenjak azali. *Ahadiyat* disebut juga *la ta'ayun*, *wahdat* disebut juga suku *dzat*, dan *wahidiyat* dinamakan *a'yan tsabitah*. Dari tiga martabat bathin itu muncullah empat martabat yang merupakan *a'yan kharijah*, yakni kenyataan lahiriyah, yaitu alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajsam* dan *insan kamil*. Alam *arwah*, alam segala ruh, merupakan permulaan Tuhan menciptakan segala kenyataan yang ada dalam ilmuNya, dalam kenyataan lahiriyah.

Alam *mitsal*, diartikan alam perumpamaan, sifatnya dapat menjadi jelas dalam alam *ajsam* (tubuh). Alam *ajsam* adalah *jism* yang telah terukur, dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain, karena tersusun dari anasir; bumi, api, angin dan air. Alam *ajsam* bersifat *muhdats* (baru). *Insan Kamil* (manusia sempurna) merupakan perpaduan antara keenam martabat yang sebelumnya. Ia merupakan cerminan Tuhan, keadaannya tak dapat dipisahkan dari keadaan Tuhan. Konsep martabat tujuh juga digunakan untuk menjelaskan perkembangan janin dalam kandungan, yang kemudian disebut dengan *martabating manungsa*. Dalam *Serat Centhini* diuraikan tentang perkembangan kehidupan bayi dalam kandungan melalui tujuh martabat, sampai

²³*Ibid.*, jilid VII, hlm. 10-11.

²⁴*Ibid.*, jilid V, hlm. 129-132.

sempurna sebagai bayi yang akan lahir ke dunia. Sewaktu janin mencapai usia 40 hari dalam kandungan, dikatakan sebagai martabat *Ahadiyat*. Kemudian martabat *Wahdat* selama 40 hari, martabat *Wahidiyat* 40 hari. Seterusnya martabat dalam alam *arwah*, *mitsal*, *ajsam* dan *insan kamil*, masing-masing selama 40 hari. Jadi, menurut *Serat Centhini*, usia bayi dalam kandungan adalah 280 hari, atau sembilan bulan sepuluh hari.

Martabat tujuh sebagai suatu tingkatan stratifikasi ontologis, bermakna bahwa martabat yang ketujuh sebagai martabat terakhir adalah *insan kamil*. *Insan kamil* merupakan cerminan manusia ideal, juga merupakan cerminan Tuhan, yang keadaannya setara dan menyatu dengan keadaan Tuhan. *Insan kamil* dalam pandangan Ibn 'Arabi lebih menampakkan aspek filosofisnya daripada aspek tasawwufnya, yaitu hampir mirip dengan logos dalam dunia filsafat. Ibn 'Arabi menggunakan istilah 'sempurna' dalam pengertian yang unik dan bermakna ganda, yaitu dalam arti positif (termasuk dalam etika) dan negatif (tidak sempurna). Sesuatu disebut sempurna dalam proposisi tingkat wujud positifnya yang berproses terhadap sifat-sifat Tuhan yang menampakkanNya. Sedangkan wujud yang paling sempurna dalam arti yang sesungguhnya adalah Tuhan sendiri, dan manifestasinya yang paling sempurna adalah *insan kamil*, dengan demikian ia berhak disebut dengan "mikro kosmos" atau "miniatur Realitas".

Dalam *Serat Centhini*, sebutan Allah, Rasul dan Muhammad diterapkan dalam usaha manusia untuk *manunggal* dengan *Gustinya*, seperti dilukiskan dalam kesatuan antara pria dengan wanita. Hal ini disebutkan dalam *Serat Centhini* jilid 7, tembang 383 *Dhandhanggula* pupuh 229-233.²⁵ Dalam bait-bait tersebut Allah, Rasul dan Muhammad diterapkan dalam kesatuan antara pria dengan wanita, sebagai simbol kesatuan antara Tuhan dengan manusia. Rasul adalah pria dan ia adalah sama dengan rasa dan Nur Muhammad. Rasul kedudukannya adalah *a'yan tsabitah* yang derajatnya lebih tinggi daripada sabda *kun*, sedang Muhammad adalah wanita, sama dengan *a'yan khorija*, yang derajatnya lebih rendah dari sabda *kun*. Allah adalah kesatuan dari keduanya itu, kesatuan yang mempersatukan kedua *a'yan* di atas, yang disimbolkan dalam kesatuan antara pria dan wanita dalam persetubuhan, yang diterangkan dengan huruf yang membentuk kata "Allah", yaitu *alif*, *lam* dan *ha*.

Dari wejangan-wejangan Seh Amongraga seperti itulah Harun Hadiwijono memberi komentar:

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa menurut *Serat Centhini*, manusia pada hakekatnya adalah Allah sendiri. Bagian manusia yang terdalam, atmanya, bertindih tepat dengan Allah sendiri. Hal itu terjadi sedemikian rupa, sehingga Allah melihat, mendengar, bersabda dan sebagainya, hanya melalui manusia.

Dengan menjelma berpangkat-pangkat manusia menyembunyikan diri di dalam tubuh yang halus dan kasar, yang pada hakekatnya samá dengan Allah. Karena penjelmaan Allah meliputi seluruh manusia.²⁶

²⁵*Ibid.*, jilid VII, hlm. 122.

²⁶Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa Abad Sembilan Belas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm.

Ungkapan bahwa Tuhan melihat, mendengar, bersabda dan sebagainya, yang digambarkan dalam *Serat Centhini*, merupakan gubahan ajaran tasawwuf tentang penghayatan *fi Allah (filLah)*, yakni tenggelamnya kesadaran manusia dalam lautan serba Tuhan, *fana bilLah, filLah* dan *lilLah*. Berkaitan dengan *fana* ini dijelaskan bahwa penghayatan *manunggaling kawula Gusti* merupakan hasil dari penghayatan *fana filLah*. Kesatuan manusia dengan Tuhan, dalam konsep *manunggaling kawula-Gusti*, memang sulit diterangkan dengan rumusan kata-kata yang tepat, dan yang muncul hanya kata-kata yang paradok, seperti ungkapan dalam *Serat Centhini*, “*nora siji, nora loro*”, yang dijelaskan oleh Simuh:

Hal itu merupakan wujud mokal. Kata mokal itu yayi, yakni pertemuan kawula-Gusti. Dinamakan mokal, tiada Gusti tiada kawula, ya Gusti ya kawula, Gusti yang bersifat kawula. Yayi itulah mokal, roroning tunggal yang gaib, tiada tunggal tiada pisah, tiada dua tiada satu, tiada sulit juga tiada mudah dimengerti, loro-loroning atunggal (dua menjadi satu), bisa sulit bisa mudah dimengerti, wujud Tuhan juga wujud kita.²⁷

Ungkapan seperti tersebut di atas menggambarkan bahwa konsep *manunggaling kawula-Gusti* bisa mudah dimengerti dan juga bisa sulit dimengerti. Karena kalau manusia dikatakan Tuhan juga bukan Tuhan, dikatakan bukan Tuhan juga kelihatan setara dengan Tuhan, *ya ewuh ya gampang, gampang angel*. Ungkapan *roroning atunggal, nora siji nora loro, tunggal tan tunggal, loro pan tan loro*, merupakan rumusan mengenai transendensi dan imanensi menurut *Serat Centhini*, yang hakekatnya juga bersifat tunggal tetapi juga tidak tunggal.

Meskipun demikian, yang nampak dalam *Serat Centhini* paham ketuhanan dan konsep *manunggaling kawula-Gusti* lebih menonjol sifat antropomorfisme (*tasybih*) daripada *tanzih* yang sebenarnya, yakni Tuhan yang digambarkan memiliki karakteristik dan sifat-sifat seperti manusia, dan sebaliknya manusia dilukiskan menyerupai Tuhan. Dengan demikian uraian tentang Tuhan menjadi campur-baur dan tumpang tindih dengan uraian megenai manusia.

D. Peran Seh Amongraga sebagai Tokoh Mistik Jawa

Pada tahap terakhir dari perjalanannya, Seh Amongraga tidak digambarkan sebagai seorang ulama yang saleh dan taat, rajin membaca al-Qur'an dan berdo'a, mengajarkan kepatuhan kepada syari'at Islam, sebaliknya ia digambarkan sebagai seorang pertapa Jawa yang sedang mencari kekuatan gaib dan merencanakan untuk membala dendam kepada raja Mataram, Sultan Agung, atas kekalahan ayahnya dan atas kekalahan Giri. Selanjutnya Seh Amongraga menjadi seorang tokoh Jawa yang menyimpang, yang melanggar syari'at dan agama Nabi Muhammad. Dia digambarkan sebagai seorang pantheist yang menyatakan dirinya sebagai Tuhan dan selanjutnya dihukum mati dengan dilemparkan ke Laut Selatan, yang dilakukan oleh Tumenggung Wiraguna atas perintah Sultan Agung.

²⁷Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), hlm. 299.

Dengan demikian, di bagian akhir *Serat Centhini*, Seh Amongraga diberi peranan yang berbeda dan berlawanan dengan peranannya yang digambarkan di bagian depan perjalanannya. Peranan Seh Amongraga sebagai seorang mistik yang menyebarkan *ngelmu sejati* dan akhirnya dihukum mati, adalah sangat mirip dengan ceritera Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung, dua tokoh terkenal dalam tradisi mistik Jawa. Seperti halnya Seh Amongraga, mereka berdua juga dihukum mati karena menyebarkan ajaran mistik heterodoks kepada masyarakat awam. Syeh Siti Jenar, yang dalam hikayat Syeh Siti Jenar dihubungkan dengan kerajaan lama dari Giri, menyebarkan ajaran mistik heterodoks yang dipusatkan pada pengenalan identitas (diri) manusia dengan Tuhan, sebagai kenyataan mutlak. Ketika dia hadir dalam pertemuan para wali, dia ditanya oleh Sunan Giri kenapa dia tidak pernah pergi sembahyang Jum'at seperti diperintahkan oleh syari'at Nabi Muhammad. Dia menjawab dengan mengatakan bahwa dalam kenyataannya tidak ada sesuatu seperti Jum'at, tidak ada masjid, kecuali Tuhan ada. Tidak ada sesuatu kecuali Tuhan. Syeh Siti Jenar dihukum mati dengan pedang, karena dia membuka tabir rahasia ilmu bathin kepada masyarakat awam.

Jika pelaksanaan hukuman mati Syeh Siti Jenar dilaksanakan pada masa kerajaan Giri, Sunan Panggung, yang dibakar sampai mati karena melanggar syari'at, dihubungkan dan dilaksanakan pada masa kerajaan Demak.

Peranan Seh Amongraga sebagai seorang mistikus Jawa yang digambarkan pada bagian akhir *Serat Centhini*, dimaksudkan untuk menggambarkan Seh Amongraga sebagai pengikut tradisi Syeh Siti Jenar. Seh Amongraga dihubungkan dengan Kerajaan Mataram. Dengan menempatkan cerita Seh Amongraga pada masa Kerajaan Mataram, terdapatlah kesinambungan dengan tradisi Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung, yang kesemuanya dihukum mati atas perintah raja, karena mereka berdosa telah meninggalkan syari'at Nabi Muhammad.

Dalam beberapa versi dari cerita tentang Syeh Siti Jenar, orang dapat merasakan simpati para penulisnya terhadap Syeh Siti Jenar dan ajaran-ajarannya. Memang, Syeh Siti Jenar dipandang sebagai seorang syahid oleh banyak pengikut mistik Jawa. Sunan Panggung, yang menurut ilmu tentang orang-orang suci (hagiology) Jawa, adalah pengarang *Suluk Malang Sumirang*, yang dipuji-puji secara diam-diam sebagai pengikut mistik yang tidak mematuhi hukum apapun. Dalam *Serat Centhini*, peranan Seh Amongraga sama dengan peranan Syeh Siti Jenar, yang berani mati untuk membela dan mempertahankan kepercayaannya, dan hal ini disebabkan oleh tradisi Syeh Siti Jenar yang dihormati dalam waktu yang lama, sehingga buku tersebut terkenal di Indonesia karena anti Islam murni (ortodoks).

Para sarjana yang mengkaji *Serat Centhini* cenderung untuk memusatkan perhatiannya pada pengkajian ajaran-ajaran heterodoks Seh Amongraga. Oleh karenanya tidak mengherankan dan cukup bisa dimengerti bahwa Pigeaud dan Drewes sampai pada kesimpulan bahwa ruh dan semangat *Swsrat Centhini* bertentangan dengan pandangan Islam yang benar. Kesimpulan ini nampaknya hanya didasarkan pada satu interpretasi dari peranan Seh Amongraga sebagai seorang mistikus yang menyimpang. Sebenarnya, dalam *Serat Centhini*, Seh Amongraga diberi peranan

rangkap. Dalam tahap pertama dia diperankan sebagai seorang pelindung syari'at yang gigih, yang kehidupan lahiriahnya benar-benar sesuai dengan syari'at. Hal ini jelas merupakan indikasi bahwa penulis *Serat Centhini* ingin menunjukkan rasa simpatinya terhadap Islam yang murni dan mementingkan syari'at. Hal ini juga bisa diartikan sebagai rasa simpati dari pihak istana terhadap Islam yang murni dan mementingkan syari'at. Tetapi sikap istana terhadap syari'at ini harus dimengerti dalam konteks tradisi Jawa, yaitu syari'at dipandang sebagai satu *wadhab* yang tetap, merupakan bungkus sistem kepercayaan dan bukan merupakan intinya.

E. Penutup

Dalam bab penutup ini akan diberikan kesimpulan dari seluruh paparan pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Seh Amongraga, yang bernama kecil Jayengresmi, adalah sulung dari tiga bersaudara putra Sunan Giri. Ketiga bersaudara itu adalah Jayengresmi, Jayengsari dan Ni Ken Rancangkapti. Ia memiliki sifat-sifat dan kepribadian terpuji, baik jasmaniah maupun rohaniah, antara lain: berasal dari keluarga terhormat dan terpandang, memiliki postur tubuh dan rupa yang bagus, bersahaja, rendah hati, mulia sopan dan santun, '*alim, lantip, linuwih, linuhung*, berwibawa, bagus salatnya, bagus bacaannya dan bagus suaranya, terpuji, disanjung, menarik, mempesona, *mberkahi*, rajin salat sunat (terutama malam) dan berzikir.

Wejangan-wejangan Seh Amongraga dalam bidang mistik diberikan kepada tokoh-tokoh lain dalam *Serat Centhini*, antara lain tentang empat jalan menuju Tuhan, syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat, tentang martabat tujuh dan tentang *manunggaling kawula-Gusti*.

Peran yang dimainkan oleh Seh Amongraga, yaitu sebagai seorang mistikus Jawa terlihat dari sifat pribadinya, tahap-tahap kehidupannya, wejangan-wejangannya, terutama kepada istrinya, menyebarkan ilmu kesempurnaan yaitu mistik heterodoks, kemudian dihukum mati oleh Sultan Agung, sehingga terkesan sebagai penerus tradisi Syeh Siti Jenar.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Sumidi, *Pustaka Tjentini Selayang Pandang*, Yogyakarta: UP Indonesia, 1974.
- Amengkunagara III, KGPA, *Serat Centhini Latin*, jilid I, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid II, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid III, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid IV, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid V, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.

- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1989.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid VIII, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1989.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid IX, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1990.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid X, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1990.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid XI, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1991.
- _____, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1991.
- Amengkunagara III, KGPA, *CENTHINI, Tambangraras-Amongraga*, jilid IX, Koordinator Penyunting: Marsono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Angeles, Peter A, *Dictionary of Philosophy*, London: Bames & Noble Book, 1981.
- Baried, Siti Baroroh, “Mengungkap Khazanah Sastra Indonesia, Kesusastraan Mistik”, dalam *al-Jami’ah*, No.5, XII, 1974.
- Darusuprapto dkk., *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986.
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Jawa Abad Sembilan Belas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: MacDonald & Evans Ltd., 1974.
- Pigeaud, *Literature of Java*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, Djakarta: Djambatan, 1952.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Soebardi, S, *The Book of Cabolek*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1975.
- Wiji Saksono, “Islam menurut Wejangan Wali Songo”, *al-Jami’ah*, No.3, Th.I, 1962.
- Yahya, al-Djaili, “An Inquiry into the True Relationshep between Sufism and Islam”, *Disertasi*, tidak diterbitkan, California: Institut for Asian Studies, 1974.
- Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan, 1983.

